

ANALISIS GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM SERIAL ANIME ONE PIECE EPISODE 97 (ARC ALABASTA)

Firman Saputra¹, Prima Nucifera²

sahputrafirman4@gmail.com¹, primanucifera@unsam.ac.id²

Universitas Samudra

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of hyperbolic language in episode 97 (Alabasta Arc) of the anime One Piece. The research focuses on how hyperbole functions as a stylistic device to convey emotional expressions, develop characters, and enhance both dramatic and comedic elements in the narrative. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through transcriptions of dialogues from the selected episode, which were then analyzed contextually and visually. The findings reveal that hyperbolic expressions frequently appear in the speech of main characters such as Luffy, Usopp, and Sanji. Hyperbole is employed to emphasize character traits, generate humor, and intensify situational tension. Moreover, these verbal hyperboles are reinforced through visual elements such as exaggerated facial expressions, body movements, and background effects. The study concludes that hyperbole plays a significant role in conveying meaning and enriching the narrative aesthetics of the anime. It highlights the importance of stylistic language in audiovisual media as an expressive and communicative tool.

Keywords: Hyperbole, Figurative Language, Anime, One Piece, Stylistics, Visual Narrative.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam episode 97 (Arc Alabasta) anime One Piece. Fokus penelitian tertuju pada bagaimana hiperbola digunakan sebagai alat stilistika untuk menyampaikan ekspresi emosional, membangun karakter, dan memperkuat unsur dramatik serta humor dalam narasi. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui transkripsi dialog dari episode terkait yang kemudian dianalisis secara kontekstual dan visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa hiperbola banyak ditemukan dalam ucapan tokoh-tokoh utama seperti Luffy, Usopp, dan Sanji. Hiperbola digunakan untuk menegaskan sifat karakter, menciptakan efek komedi, serta menambah ketegangan situasi. Selain itu, bentuk hiperbola juga diperkuat secara visual melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan efek latar belakang yang berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa hiperbola berperan signifikan dalam menyampaikan makna dan memperkaya estetika naratif anime, serta menegaskan pentingnya stilistika dalam media visual sebagai sarana komunikasi yang ekspresif dan komunikatif.

Kata Kunci: Hiperbola, Gaya Bahasa, Anime, One Piece, Stilistika, Visual Naratif.

PENDAHULUAN

Menurut Sukarman (2021) Menyatakan bahwa “Anime sendiri adalah sebuah istilah untuk film animasi dari Jepang. Anime adalah singkatan dari Animation, dan kebanyakan anime adalah hasil dari adaptasi dari komik Jepang atau biasanya disebut (manga) dan dibuat dalam bentuk animasi dua dimensi.” Salah satu anime yang cukup diminati yaitu serial One Piece. One Piece merupakan serial anime atau komik karya mangaka asal Jepang Eiichiro Oda. One Piece menceritakan tentang petualangan seorang anak bernama Monkey D. Luffy yang bercita-cita menjadi Raja Bajak Laut dan menemukan harta karun One Piece.

Menurut Siregar (dalam Yasim, dkk. 2021) One Piece merupakan karya yang diilustrasikan oleh Eiichiro Oda sebagai seri manga Jepang. Pada 22 Juli 1997 merupakan

karya ini pertama kali dimuat dalam majalah weekly shounen jump. Kemudian pada tahun 1999 studio Toei Animation mengadaptasi manga ini menjadi sebuah tayangan animasi.

One Piece dikenal dengan segi alur cerita yang kompleks dan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga menonjol dalam penggunaan bahasa yang ekspresif dan kaya akan gaya retorik. Dialog para tokohnya tidak jarang disampaikan secara berlebihan, dramatis, dan penuh emosi, mencerminkan karakteristik khas masing-masing tokoh. Salah satu gaya bahasa yang paling dominan dan menarik untuk dikaji adalah hiperbola, yakni bentuk pengungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan demi menegaskan suatu keadaan, emosi, atau karakter.

Dalam episode 97, situasi yang dihadirkan mencakup berbagai kondisi ekstrem seperti kelaparan, kehausan, dan tekanan konflik. Di tengah situasi tersebut, gaya bahasa hiperbola kerap digunakan oleh tokoh-tokoh utama untuk mengekspresikan penderitaan, semangat, ataupun reaksi terhadap lingkungan sekitar. Penggunaan hiperbola dalam episode ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat ekspresi emosional, tetapi juga memperkuat unsur hiburan dan karakterisasi tokoh secara verbal. Oleh karena itu, episode ini menjadi objek yang relevan untuk mengkaji bagaimana hiperbola dipakai sebagai alat stilistika dalam menyampaikan makna dan memperdalam narasi.

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu karya Lase (2024) berjudul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Dialog Film Sejuta Sayang Untuknya." Penelitian ini menunjukkan bahwa film Sejuta Sayang Untuknya menggunakan beragam gaya Bahasa menggunakan beragam gaya bahasa seperti perbandingan, perulangan, penegasan, dan sindiran untuk menyuburkan makna dialog. Gaya bahasa tersebut meliputi metafora, hiperbola, alegori, eufemisme, repetisi, paralelisme, epizaukis, klimaks, pleonasmе, sinisme, dan ironi. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya meningkatkan keindahan estetika, tetapi juga memperkuat pesan emosional dan sosial dalam cerita. Hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sineas dan peneliti dalam menciptakan dialog yang lebih efektif, komunikatif, dan bermakna dalam karya film.

Selanjutnya, penelitian dari Sari dan Wandoyo (2021) yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq." Penelitian ini mengungkap bahwa film Dilan 1990 karya Pidi Baiq mengandung 85 kutipan dialog yang memuat berbagai gaya bahasa. Empat jenis gaya bahasa yang ditemukan yaitu gaya perbandingan, pertentangan, sindiran, serta penegasan atau perulangan. Gaya bahasa perbandingan menjadi yang paling dominan, menunjukkan kecenderungan ekspresi yang imajinatif dan kiasan. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam film memiliki peran penting dalam memperkuat karakterisasi dan menyampaikan pesan secara estetis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam karya audio visual seperti anime dan film memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya makna narasi dan memperkuat ekspresi emosional tokoh. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam episode 97 (9 Arc Alabasta) pada film anime One Piece, yang tidak hanya menonjolkan ekspresi berlebihan sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai alat stilistika untuk menyampaikan konflik, semangat, dan dinamika karakter. Dengan membandingkan temuan dari penelitian sebelumnya yang meneliti gaya bahasa dalam film dan karya visual lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang fungsi stilistika dalam media visual serta menjadi acuan bagi peneliti dan kreator dalam mengembangkan dialog yang lebih ekspresif dan komunikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa hiperbola dalam serial one piece pada episode 97 (Arc Alabasta). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada angka atau statistik, melainkan pada makna, konteks, dan fungsi bahasa dalam wacana. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dialog di episode 97 anime One Piece. Episode ini dipilih karena mengandung interaksi verbal yang kaya dan relevan dengan kajian. Untuk memperoleh data yang akurat, episode tersebut ditranskripsi terlebih dahulu dari format audio video ke dalam bentuk teks. Proses transkripsi dilakukan dengan mengacu pada terjemahan resmi dalam bahasa Indonesia, sebagaimana yang tersedia dalam platform penyedia layanan streaming resmi. Penggunaan terjemahan resmi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian konteks dan makna dalam versi lokal, sehingga makna yang tersampaikan dapat dipahami oleh penonton Indonesia secara tepat. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam menjaga keakuratan interpretasi terhadap ekspresi dan nuansa bahasa yang digunakan oleh karakter dalam anime tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam percakapan tokoh pada episode 97 (Arc Alabasta) anime One Piece. Hiperbola merupakan bentuk stilistika yang melibatkan pembesaran makna untuk memberikan efek emosional, humor, dramatis, maupun karakterisasi. Berdasarkan analisis naratif dan visual, gaya bahasa hiperbola digunakan secara intens dalam episode ini, terutama dalam tiga fungsi utama: penguatan karakterisasi, pembangunan komedi, dan peningkatan ketegangan situasi.

Penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa hiperbola secara dominan muncul dalam dialog tokoh Luffy, namun juga terdapat pada tokoh lain seperti Vivi, Usopp, dan Ace. Hiperbola digunakan sebagai alat untuk menegaskan karakteristik, memperkuat humor, dan membangun suasana dramatis dalam cerita.

Pembahasan

Pada episode 97 (Arc Alabasta) satu bagian yang merupakan bagian dari Alabasta Arc, menampilkan berbagai ekspresi berlebihan yang muncul melalui dialog tokoh-tokohnya, serta diperkuat dengan visualisasi yang mendukung. Tokoh-tokoh seperti Luffy, Usopp, dan Sanji tampil dengan gaya bahasa yang di lebih-lebihkan untuk menunjukkan intensitas emosi, membangun karakter, serta menjaga nuansa komedi khas serial ini. Penelitian ini fokus pada bagaimana hiperbola digunakan dalam percakapan dan tindakan karakter, serta makna yang terkandung dalam gaya balik bahasa tersebut.

Pembahasan berikut akan menguraikan penggunaan hiperbola oleh masing-masing tokoh utama dalam episode ini, serta membahasnya dengan fungsi retorik dan karakterisasi dalam narasi anime. Setiap contoh dijelaskan berdasarkan konteks adegan, bentuk ungkapan, serta efek yang dihasilkan terhadap penonton.

1. Monkey D. Luffy

Tokoh protagonis utama ini sering menampilkan ekspresi hiperbolis yang sangat mencolok. Salah satu adegan yang menampilkan hiperbola adalah ketika Luffy berteriak bahwa ia akan menghancurkan siapa pun yang menyakiti temannya, dengan kalimat:

"Kalau kau menyakiti Vivi, aku akan menghancurkan seluruh kerajaan ini!"

Kalimat ini secara logis tidak masuk akal mengingat Luffy hanyalah seorang bajak laut dengan jumlah kru terbatas, namun disampaikan dengan nada penuh emosi dan

visualisasi ledakan amarah. Ini merupakan bentuk hiperbola verbal yang berfungsi menegaskan nilai kesetiaan Luffy terhadap temannya.

2. Usopp

Usopp sebagai karakter yang dikenal meringkuk tetapi suka membual, sering menggunakan hiperbola sebagai bagian dari identitas karakternya. Dalam salah satu adegan, ia berkata:

"Aku ini prajurit dari lautan, bisa menumbangkan monster dengan satu tembakan!"

Pernyataan ini jelas berlebihan dan tidak sesuai dengan kemampuan aslinya, tetapi berfungsi sebagai alat retorika untuk membangun citra dirinya yang heroik, meskipun semu. Hiperbola digunakan Usopp untuk menciptakan humor dan memperkuat kesan karakter yang overacting namun simpatik.

3. Sanji

Sanji menunjukkan hiperbola terutama saat bereaksi terhadap perempuan. Dalam episode ini, ia mengatakan kepada Vivi "Kecantikanmu bagaikan cahaya surga yang membakar hatiku!"

Pernyataan ini merupakan metaforis hiperbola yang tidak hanya menekankan gaya romantis khas Sanji, tetapi juga menambah unsur komedi. Visualisasi adegan mendukung hiperbola ini dengan efek latar berwarna merah muda, mata berbentuk hati, dan posisi tubuh dramatis yang tidak realistis.

Gaya bahasa hiperbola pada ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa anime One Piece memanfaatkan Teknik menyampaikan emosi ekstrem, tetapi juga sebagai perangkat penokohan yang penting. Penonton dapat memahami karakter dengan lebih mudah karena hiperbola memperjelas kepribadian masing-masing tokoh: Luffy yang setia dan impulsif, Usopp yang imajinatif dan tertidur, serta Sanji yang romantis dan dramatis.

Secara keseluruhan, gaya bahasa hiperbola dalam episode ini berperan dalam menciptakan nuansa emosional, humoris, dan dramatis yang menjadi ciri khas narasi dalam One Piece. Ekspresi hiperbolis tidak hanya ditemukan dalam dialog verbal, tetapi juga diperkuat melalui ekspresi wajah dan efek visual, seperti perubahan bentuk wajah, ledakan latar belakang, dan gerak tubuh yang lebih-lebihkan. Hal ini memperkuat pendapat Napier (2005) bahwa anime memiliki kecenderungan teatrikal dan visual yang sangat ekspresif.

Tabel 1.

No	Adengan	Contoh Hiperbola	Fungsi
1	Luffy mengisi pipinya hingga penuh dengan air	Menggambarkan seolah-olah Luffy menampung air sebanyak mungkin dalam mulutnya seperti balon air, meskipun hanya diberi seteguk.	Menunjukkan kelucuan dan kerakusan Luffy yang berlebihan bahkan dalam kondisi serius.
2	Luffy selalu memiliki karisma dan berteman dengan orang-orang di sekitarnya	Seakan-akan semua orang tanpa kecuali akan menjadi teman Luffy hanya dengan bertemu dengannya termasuk hewan yang ada disekitar dia	Menekankan kekuatan kepribadian Luffy yang "luar biasa" dalam menjalin hubungan.
3	Luffy mengira kalajengking sangat beracun itu adalah udang	Menunjukkan betapa polos atau cueknya Luffy sampai tidak bisa membedakan bahaya yang ekstrem.	Menguatkan sisi komedi dari ketidaktahuannya secara berlebihan.
4	Luffy berlari sangat cepat ke arah batu	Seolah-olah kecepatannya melebihi manusia biasa, padahal hanya tergesa-gesa karena lapar.	Menggambarkan kegigihan dan kelaparan Luffy secara dramatis.

	berikutnya		
5	Luffy menunggang unta secepat kilat untuk kabur dari kadal raksasa	Unta dikenal lambat, tapi dalam adegan ini, seolah mereka berlari seperti jet hanya karena dikejar.	Mengangkat ketegangan dan kegilaan situasi menjadi lucu dan tak masuk akal.
6	Kadal raksasa menelan Ace dan meledak dari dalam karena api	Ace bukan hanya tak bisa dikalahkan, tapi bahkan tubuhnya menyebabkan ledakan dari dalam makhluk raksasa.	Menunjukkan kekuatan logia Ace secara sangat dramatis.

Fungsi Hiperbola dalam Pengembangan Karakter

a. Fungsi Hiperbola dalam Pengembangan Karakter

Penggunaan hiperbola dalam episode ini sangat efektif dalam menggambarkan karakter Luffy sebagai pribadi yang impulsif, polos, dan penuh semangat. Ketika dia mengeluh meski menang permainan atau menyangka kalajengking adalah udang, itu menekankan sisi kekanak-kanakannya dengan cara humoris. Tokoh lain seperti Vivi dan Nami juga ditampilkan hiperbolis dalam ekspresi reaksi mereka, misalnya saat marah atau cemas, yang digambarkan secara visual dengan mata melotot, urat di dahi muncul, atau suara yang menggelegar. Semua ini memberi efek dramatis dan komedi sekaligus.

b. Hiperbola dalam Visual dan Aksi

Adegan seperti Luffy berlari dengan kecepatan ekstrem, tanaman pemakan manusia yang muncul tiba-tiba, dan kadal raksasa yang meledak secara tidak masuk akal adalah bentuk visual hiperbola yang memperkuat genre petualangan-fantasi dari anime ini. Hal ini memberikan sensasi luar biasa yang tidak bisa ditemukan dalam realisme biasa.

c. Hiperbola sebagai Sarana Komunikasi Emosi

Hiperbola juga digunakan untuk menyampaikan perasaan dengan intensitas yang lebih tinggi. Ketika Ace mengatakan bahwa Luffy “tidak pernah berubah sedikit pun,” itu adalah bentuk hiperbola untuk menekankan konsistensi karakter Luffy secara emosional.



Gambar 1. Logo Animasi Piece
Sumber: <https://www.bilibili.tv/id/play/37976>



Gambar 2. One Piece Episode 97 yang membahas tentang gaya Bahasa Hiperbola di Serial

Sumber: <https://www.bilibili.tv/id/play/37976>



Gambar 3. One Piece Episode 97 yang membahas tentang gaya Bahasa Hiperbola di Serial
Sumber: <https://www.bilibili.tv/id/play/37976>

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa hiperbola memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, emosi, dan karakterisasi dalam episode 97 anime One Piece (Arc Alabasta). Hiperbola digunakan tidak hanya dalam bentuk verbal melalui dialog tokoh seperti Luffy, Usopp, dan Sanji, tetapi juga dalam bentuk visual yang mendukung atmosfer cerita. Penggunaan hiperbola berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh seperti menegaskan kesetiaan Luffy, kejadian Usopp, dan romantisme Sanji sekaligus menambah elemen dramatik dan humor dalam narasi. Selain itu, hiperbola juga membangun dinamika emosional dalam cerita, mempertegas konflik, dan menguatkan identitas visual khas anime yang teatrikal dan ekspresif. Melalui kombinasi dialog dan tampilan visual, anime ini berhasil menyampaikan makna dengan cara yang menghibur dan efektif secara stilistika. Temuan ini menegaskan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah alat retorik yang signifikan dalam media audio-visual, terutama dalam membentuk narasi dan kedalaman karakter secara kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukarman, M. M. H. (2021). Fanatisme Otaku Terhadap Anime One Piece (Studi Kasus Pada Komunitas Nakama Istimewa Yogyakarta).
- Mubarok, L., MukhsinJamil, H. M., & Tsuwaibah, M. A. (2020). Kegilaan Peradaban Pada One Piece Lovers Semarang (Tinjauan Moralitas Michel Foucault dan Etika Islam).
- Yasim, R., Hijjang, P., Munsir, H., Safriadi, S., & Lampe, M. (2022). Corak Corak Maritim dalam Anime One Piece. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 1(2), 145-170.
- Lase, M. S., Ndruru, M., Halawa, N., & Bawamenewi, A. (2024). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam dialog film sejuta sayang untuknya karya wiraputra basri. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2 Sep), 327-337.
- Sari, Y. P., Missriani, M., & Wandiyono, W. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 10-16.
- Lase, M. S., Ndruru, M., Halawa, N., & Bawamenewi, A. (2024). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam dialog film sejuta sayang untuknya karya wiraputra basri. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2 Sep), 327-337.
- Aprila, T. M. (2022). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Takuna: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 40-49.